

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam perspektif filosofis adalah usaha membantu memanusiakan manusia.¹ Artinya, manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya ketika mereka diberikan Pendidikan. Atau dengan kata lain, ada manusia yang tidak menjadi manusia disebabkan tidak mendapatkan pendidikan. Ilmu Pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Dalam bahasa al-Quran, pendidikan menghendaki terwujudnya keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang tertera dalam al-Quran surat Al-qashosh: ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qoshosh: 77)

Setiap manusia mengalami proses pendidikan, sehingga semua sendi kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari aspek pendidikan, baik pendidikan dalam arti sempit ataupun pendidikan dalam arti luas. Hal ini yang menjadi

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 33.

² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

indikasi bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam menyediakan sumberdaya manusia yang berkualitas yang akan menentukan berhasil tidaknya sebuah pembangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan yang bermutu dihasilkan dari proses pendidikan yang bermutu.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pengertian di atas, memberikan gambaran bahwa hasil dari pendidikan disamping memiliki budi pekerti yang luhur, harus juga dapat menghasilkan kualitas manusia yang mampu bersaing. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai macam komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan itu sendiri. Salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah kepala Madrasah.

Dalam terminologi Islam, Pendidikan lebih diorientasikan pada pembinaan jasmani dan rohani tanpa meninggalkan iman dan taqwa. Al-Qur'an mengandung nilai kebenaran universal, abadi dan bersifat futuristik menjadi landasan utama dalam Pendidikan. Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah, cinta orang tua dan segala karunia Allah SWT.³

Dewasa ini problematika Pendidikan Semakin menampilkan wajahnya yang tidak sederhana. Fokus operasionalisasi Pendidikan sudah mengalami pergerseran dari konsepnya. Pendidikan bersifat kaku dan belum menjamah ke seluruh potensi

³ Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung. Rosda Karya, 2005), 18.

yang dimiliki setiap individu manusia. Pendidikan cenderung lebih berorientasi pada aspek intelektual semata. Aspek emosional, moralitas dan spiritual kurang mendapatkan penekanan yang seimbang. Sebagai dampak perkembangan IPTEK yang sangat canggih, masyarakat menjadi cenderung berpola hidup yang hedonistik dan materialistik.

Untuk mengoperasionalkan konsep dan peran utama dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas, Pendidikan semakin didesak untuk melakukan inovasi dan terobosan-terobosan baru terutama manajemen komponen-komponen pendidikannya, termasuk di dalamnya kurikulum.

Kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh yang dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah. Disamping itu, kurikulum juga diartikan sebagai suatu rencana yang di sengaja dirancang untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Kurikulum harus disusun dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, karena Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan yang akan menentukan jenis dan kualitas pendidikan. Sejalan dengan Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum yang terencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Atas dasar itu pula di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dan perbaikan kurikulum.

Para ahli pendidikan, berbeda pendapat dalam merumuskan serta menetapkan komponen-komponen kurikulum. Sebagaimana Subandiyah⁴ mengemukakan ada lima komponen kurikulum, yaitu: (1) komponen tujuan; (2) komponen isi/materi; (3) komponen media (sarana dan prasarana); (4) komponen strategi; dan (5) komponen proses belajar mengajar.

⁴ Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. (PT. Remaja Grafindo Persada. Jakarta. 1996), 45.

Madrasah sebagai Lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah telah mengalami perubahan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia dari masa kesultanan, penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, mushola dan masjid, menjadi lembaga formal Madrasah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini.

Penetapan Madrasah Aliyah sebagai satuan pendidikan jalur Madrasah pada jenjang menengah adalah sesuai dengan apa yang termaktub dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 18 yaitu Pendidikan Menengah berbentuk Madrasah Menengah Atas (SMA) Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat terhadap dunia pendidikan pesantren yang modern berkembang pesat. Masyarakat dan orang tua menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan pesantren, termasuk diantaranya pesantren dan Madrasah yang berada di bawah naungan organisasi Persatuan Islam (persis). Keinginan orang tua tersebut muncul karena: *Pertama*; orang tua menginginkan agar anaknya yang lulusan pesantren dan Madrasah Persis selain memiliki kemampuan dalam keagamaan, juga memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan Madrasah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa. *Kedua*; masyarakat menginginkan lulusan pesantren & Madrasah Persis juga memiliki penguasaan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, pembuatan website, pengoperasian program, dll. *Ketiga*; Masyarakat mengharapkan agar anak mereka yang lulus dari pesantren & Madrasah Persis memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama, seperti hapal Al Quran, mampu membaca kitab, memiliki logika berpikir yang kuat sehingga mampu berdebat dengan baik, dll. *Keempat*;

masyarakat menginginkan lulusan pesantren & Madrasah persis memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja.

Pesantren Persatuan Islam (Persis) memiliki kurikulum pendidikan sendiri, yang berlaku bagi semua jenjang kependidikannya, baik itu pra Madrasah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah maupun Pendidikan Tinggi, dengan sistem pendidikannya khas Persatuan Islam (Persis) dan partikelir (swasta). Jumlah mata pelajaran di MA Persatuan Islam relatif sama dengan Madrasah Aliyah secara umum yaitu 14 Mapel, hanya saja pada MA Persatuan Islam ditambah dengan Mata Pelajaran yang bersumber dari kurikulum Khas Pesantren Persatuan Islam.

Peranan Kepala Madrasah sebagai pemegang kebijakan harus mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif dan kepala Madrasah juga merupakan motor penggerak bagi semua sumber daya Madrasah, sehingga ini akan berimbas pada perbaikan kualitas pendidikan. Secara lebih spesifik kepala Madrasah dituntut untuk mampu menggerakkan guru secara efektif, membina hubungan baik antara warga Madrasah agar tercipta suasana yang kondusif, menggairahkan, produktif, kompak serta mampu melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien yang semua diarahkan untuk menghasilkan produk atau lulusan yang berkualitas.

Kepala Madrasah sebagai pimpinan tertinggi di Madrasah yang dapat mempengaruhi dan menentukan kemajuan Madrasah harus memiliki kemampuan administrasi yang bagus, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala Madrasah dikatakan baik apabila mampu mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala Madrasah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya

sebagai seorang pemimpin, kepala Madrasah harus dapat memperhatikan dan memastikan tentang pelaksanaan kurikulum sebagai acuan dari penyelenggaraan pendidikan dilakukan dengan sebaik-baiknya⁵.

Kompetensi guru adalah hasil penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶ Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru⁷.

Terlaksananya kurikulum merupakan tujuan utama dari sistem pendidikan nasional, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat Efektivitas pelaksanaan kurikulum. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi guru terhadap Efektivitas pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan hasil studi awal, ditemukan fakta bahwa rata-rata Kepala Madrasah Aliyah Persis di kabupaten bandung adalah para guru senior yang sudah mengabdikan diri cukup lama, bahkan diantaranya ada yang termasuk kedalam jajaran pendiri di Madrasah Aliyah tersebut, selain itu pemilihan kepala madrasah MA Persis di Kabupaten Bandung bahkan di seluruh Indonesia adalah hasil seleksi terbatas oleh bidgar pendidikan PP Persis, sehingga hasilnya merupakan Kepala Madrasah yang sudah benar-benar hasil uji kelayakan.

⁵ A.L Hartani, (2011:30)

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

⁷ Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Problematika yang terjadi di lapangan adalah menyangkut tingkat efektivitas pelaksanaan kurikulum di Madrasah Aliyah Persis, ini terjadi karena di Madrasah Aliyah Persis selain menerapkan kurikulum yang berlaku dari pemerintah, juga menerapkan kurikulum khas kepesantrenan yang di susun dan dikembangkan oleh Bidgar Pendidikan PP Persis. Sehingga jumlah mata pelajaran yang diajarkan menjadi lebih banyak dari madrasah Aliyah lainnya, ini tentunya yang menjadi masalah dalam efektivitas pelaksanaanya selama ini.

Maka, dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba menggali seberapa besar pengaruh dari Kepemimpinan kepala Madrasah dan Kompetensi Guru terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Persis khususnya, dan Madrasah Aliyah lain pada umumnya. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada tiap satuan pendidikan madrasah khususnya yang menjadi objek penelitian dan umumnya semua madrasah Aliyah yang ada di kabupaten bandung tentang seberapa pentingnya peran kepemimpinan kepala madrasah dan kompetensi guru dalam menunjang keberhasilan penerapan kurikulum, sehingga dapat diambil langkah-langkah startegis untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kompetensi guru. Selain itu, peneletian ini akan sangat berguna untuk pihak-pihak lain yang terkait dengan madrasah, baik itu pengawas, komite madrasah, pihak Yayasan atau ormas penyelenggara satuan pendidikan, untuk Menyusun program yang tepat dalam meningkatkan kompetensi kepala madrasah dan Kompetensi guru.

Dari berbagai fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi melalui pembuatan Tesis dengan Judul “PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM (Penelitian di Madrasah Aliyah Persis Se-Kabupaten Bandung)

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum?
2. Bagaimana Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum?
3. Bagaimana Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi guru secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum.
2. Untuk memahami pengaruh Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum.
3. Untuk memahami pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi guru secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mengetahui kondisi dan situasi di lapangan sebenarnya sehingga menemukan dan mengungkapkan berbagai temuan secara objektif sesuai dengan fokus penelitian.

- b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang konsep-konsep pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.

2. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan input bagi lembaga yang terkait, dalam upaya peningkatan budaya mutu pendidikan menengah.
- b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru terhadap Efektivitas pelaksanaan Kurikulum di Madrasah Aliyah Persis yang berada di wilayah Kabupaten Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan atas pijakan bahwa Kurikulum dalam Satuan pendidikan adalah jantungnya dari terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga kurikulum ini penting sekali untuk di susun dan dikembangkan serta dilaksanakan secara efektif.

Pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan termasuk di dalamnya Madrasah Aliyah, tentunya tidak terlepas dari aspek-aspek yang mendukung terlaksananya suatu kurikulum dengan baik, diantaranya adalah peran dari kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi Guru.

Kepemimpinan Kepala Madrasah sebagai pucuk pimpinan tertinggi dalam satuan pendidikan, merupakan hal paling penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan yang tentunya di dukung dengan sumber daya manusia lainnya yang ada di dalamnya. Sehingga, kompetensi guru juga

berpengaruh terhadap Efektivitas dari pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan tersebut.

1. Konsep Dasar Kepemimpinan Pendidikan

*Leadership is the method of Affecting others to get it and agree approximately what ought to be done and how it can be done successfully, and the method off encouraging person and collective endeavors to achieve the shared target.*⁸

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan kelompok itu. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama, yang dilaksanakan dengan melibatkan semua komponen yang ada di organisasi tersebut.⁹

Kepemimpinan pendidikan sangatlah penting untuk menggerakkan dan mengarahkan organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada satuan pendidikan Madrasah, kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam terlaksananya pendidikan yang berkualitas, karena kepala madrasah merupakan pucuk pimpinan tertinggi pada suatu madrasah yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi semua personil yang mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan Lembaga pendidikan.

Dalam pengembangan Lembaga pendidikan, kepemimpinan pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu: ¹⁰

- a. Mengusahakan keefektifan organisasi pendidikan, yang meliputi: adanya etos kerja yang baik, manajemen terkelola dengan baik, mengusahakan tenaga pendidik yang memiliki ekspektasi yang

⁸ Gary Yukl, *Leadership in organizations*. (London, Practice-Hall International: 2001) 7

⁹ Robbins, SP. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. (Jakarta, Prenhallindo: 1996)

¹⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Madrasah dan Madrasah*. (Yogyakarta. Kaukaba, 2012), 77-78.

tertinggi, mengembangkan tenaga pendidik sebagai model peran yang positif, memberikan perlakuan positif pada anak didik, menyediakan kondisi kerja yang baik bagi tenaga pendidik dan staf tata usaha, memberikan tanggung jawab pada peserta didik, dan saling berbagi aktivitas antara pendidik dan anak didik.

- b. Mengusahakan Lembaga pendidikan/Madrasah berhasil (*Successful school*) yang meliputi: melaksanakan fungsi kepemimpinan dengan menempatkan implementasi kurikulum sebagai tujuan utama, menekankan pada kualitas pengajaran dan pembelajaran, memiliki tujuan yang jelas dan ekspektasi yang tinggi pada tenaga pendidik maupun peserta didik, mengembangkan iklim organisasi yang baik dan kondusif, melakukan monitoring dan evaluasi sebagai bagian dari budaya organisasi pendidikan di lembaganya, mengelola pengembangan staf, serta melibatkan dukungan *Stakeholder* (Masyarakat) dalam pengembangannya.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga

pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.¹¹

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia¹² kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.

Kompetensi Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Republik Inonesia No 14 tahun 2005 Bab IV pasal 10 yaitu meliputi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

Jadi pengertian dari kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya.

3. Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum

Dalam kamus ilmiah populer internasional, efektif memiliki beberapa arti yaitu: “tepat, mujarab, tepat guna, atau manjur”.¹³ Sesuatu dapat dikatakan efektif jika hal tersebut telah terukur dari segi kuantitas, kualitas, dan waktu. Jadi, yang dimaksud dengan efektivitas adalah ukuran seberapa baik suatu tujuan (kuantitas, kualitas, waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas adalah sama dengan hasil yang sebenarnya dibagi dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan

¹¹ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. (Bandung. ALFABETA, cv., 2019) 29

¹² Purwadarnita, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007)

¹³ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: 2005). 1383

tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Efektivitas menunjukkan sejauh mana tujuan dapat tercapai, dan suatu tujuan dikatakan baik apabila sebuah usaha itu mencapai tujuannya. Efektivitas juga dapat disimpulkan sebagai hubungan antara tujuan yang ditetapkan dan hasil, menunjukkan tingkat kesesuaian antara tujuan yang ditetapkan dan hasil yang dicapai. (Achmad, 2015)

Efektivitas dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian tujuan. Efektivitas harus menjadi dasar dalam mendirikan dan menyelenggarakan organisasi Madrasah. Oleh karena itu, jika organisasi Madrasah mampu mencapai efektivitas kerja guru dan staffnya, maka keberadaan dan pertumbuhan Madrasah akan lebih terjamin.

Pengertian Kurikulum dapat ditemukan dari berbagai literatur yang membahas bidang pengembangan kurikulum. Kurikulum pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno, *Curriculum* dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *Curir* artinya Pelari; dan *Currere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan “jarak” yang harus “ditempuh” oleh pelari. Maka, mengambil makna yang terkandung dalam rumusan definisi di atas, kurikulum pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.¹⁴

Sedangkan menurut Dakir (2004:3) Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang deprogram, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan serta peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum adalah perencanaan tertulis mengenai kompetensi yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, bahan ajar yang harus di ajarkan dan

¹⁴ Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Madrasah*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002). 4

pengalaman belajar yang harus dijalankan oleh siswa, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta sekumputa peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan potensi dirinya pada tingkat satuan pendidikan tertentu.¹⁵

Di dalam Islam, ada 3 dimensi yang membentuk kurikulum yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Dimensi aqidah memuat hal-hal yang bersipat kepercayaan (Keyakinan). Sebagaimana terdapat dalam Qur'an Surat Fusshilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Q.S/ Fushilat: 53)

Dalam ayat tersebut, yang dimaksud dengan ”dan pada diri mereka sendiri” sebagaimana yang tertulis dalam ringkasan tafsir Imam Ibnu Katsir adalah materi, senyawa dan karakteristik yang hebat yang membentuk tubuh manusia, sebagaimana dijelaskan di dalam ilmu anatomi yang menunjukkan tentang hikmah Sang Pencipta. Termasuk tanda kekuasaan Allah yang ada dalam diri (karakter) manusia berupa perilaku yang berbeda-beda, ada yang baik dan jelek. Apakah mereka tidak menggunakan pikiran mereka untuk memahami bukti-bukti yang terdapat dalam al-Qur'an sendiri dan apakah belum cukup bagi mereka bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu, yakni atas perbuatan dan ucapan hamba-hamba-Nya .

¹⁵ Hamalik, Oemar. *Manajemen pengembagan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008). 91

Adapun dalin tentang keharusan kita mengembangkan Kurikulum termaktub Dalam Qur'an Surat Al-Hasyr: 18 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini secara tersirat menyebutkan perintah “bertaqwa” kepada Allah (ittaquâLlâha). Dalam Tafsîr Ibnu Katsîr bahwa taqwa sendiri di realisasikan ke dalam dua hal, yaitu melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang Allah. Ini artinya, tidak boleh kita melaksanakan ibadah (ketaatan), setelah itu berbuat maksiat kembali. Karena makna taqwa sendiri saling bersinergi, tidak dapat dipisahkan.¹⁶

Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin mengemukakan pengertian implementasi dirumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Dari definisi tersebut maka implementasi pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu proses melaksanakan keputusan pelaksanaan (biasanya dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, perintah presiden atau dekrit presiden).¹⁷

Sedangkan implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Sellar bahwa “*In some case, implementation has been identified with instruction*”. Lebih lanjut dijelaskan

¹⁶ Nurul Ajima Ritonga. *Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Almuftida Vol. II No. 1 Januari – Juni 2017. ISSN 2549 1954

¹⁷ Wahab, Soihin Abdul. *Analisis Kebijakan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 64

bahwa Implementasi Kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam peraktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.¹⁸

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan, dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru, di uji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*). Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu gurulah kunci pemegang pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuha siswa, orangtua, dan masyarakat (*stakeholders*).¹⁹

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk masalah manajemen implementasi kurikulum. Inisiatif dan kebijakan nasional, khususnya pengelolaan kebijakan Madrasah,

¹⁸ Dwijowijoto, Riant Nugroho. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003). 237-238

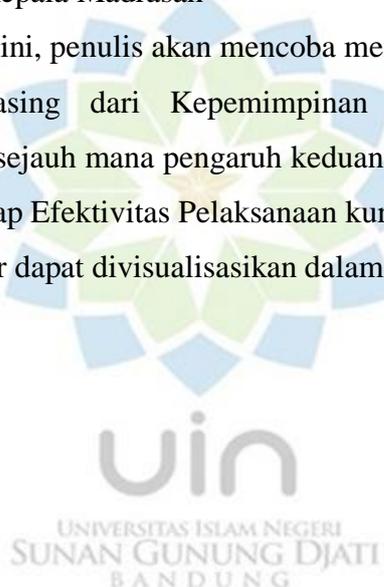
¹⁹ Rusman. (2021). *Manajemen Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan*. Depok: Rajagrafindo Persada.hlm. 74

mempengaruhi implementasi kurikulum di Madrasah.²⁰ Di sisi lain, dari temuan (Newstead, 1999),²¹ hambatan implementasi kurikulum baru terutama kurangnya kejelasan substansi kurikulum yang mempengaruhi implementasi, kurangnya kesiapan guru, dan status keterampilan. untuk berhubungan dengan. Budaya siswa dan Madrasah.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah sebagai berikut: 1) Faktor Perencanaan, 2) faktor Subtansi (Isi) Kurikulum, 3) Faktor Pendidik, 4) Iklim Budaya Madrasah, 5) Faktor Sarana-dan Prasarana, dan 6) Faktor Peran Kepala Madrasah²²

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba meneliti tentang sejauh mana pengaruh masing-masing dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan kompetensi guru dan sejauh mana pengaruh keduanya apabila dihitung secara Bersama-sama terhadap Efektivitas Pelaksanaan kurikulum.

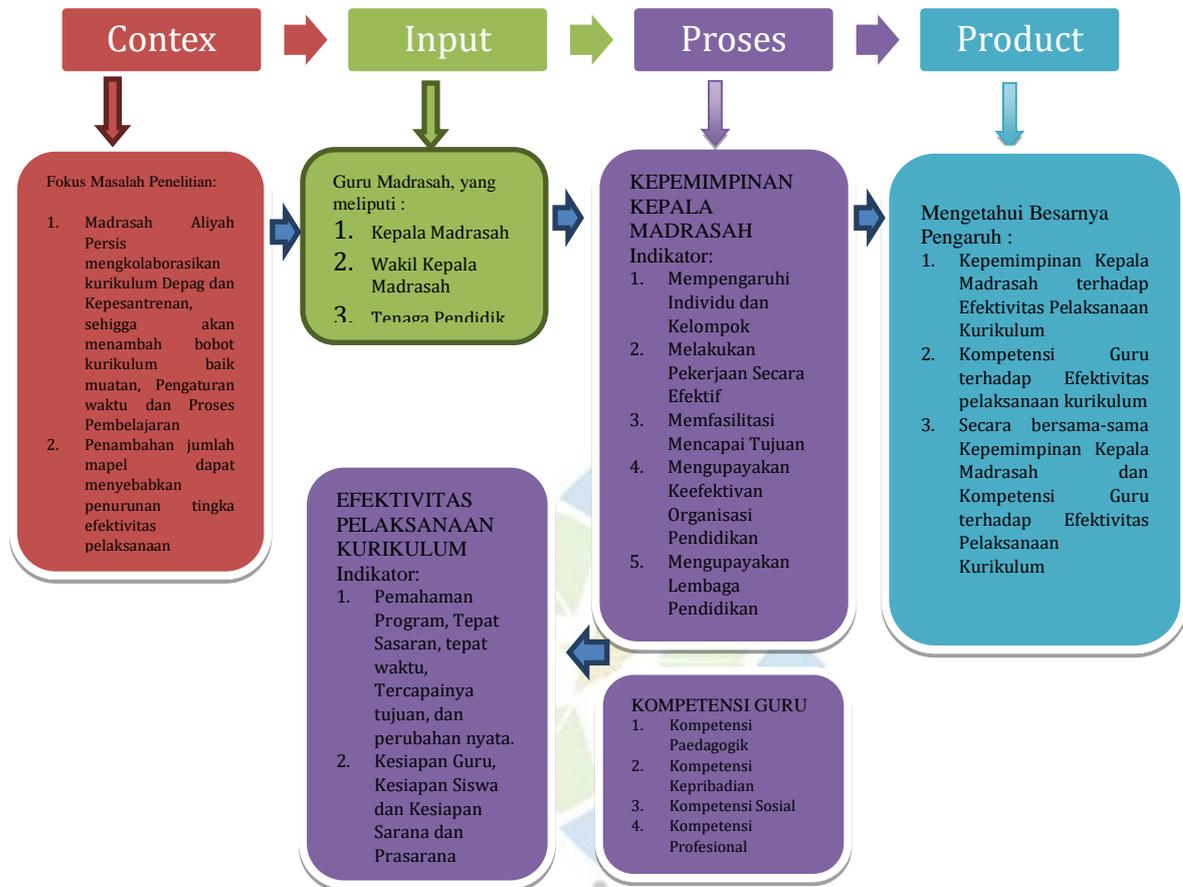
Kerangka berpikir dapat divisualisasikan dalam gambar berikut ini:



²⁰ Silver, R. E. (2004). Curriculum Implementation in Early Pymary Schooling in Singapore (p. 2)

²¹ Newstead, K. B. and K. (1999). Obstacles to Implementation a New Curriculum (p. 4).

²² Salabi, Agus Salim (Education Achievment: Journal of Science and Research Volume 1, Issue 1, Nopember 2020) Journal Homepage: <http://www.jurnalonline.org/index.php/fadf>



Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir

Keterangan:

X1 = Kepemimpinan Kepala Madrasah (KKM)

X2 = Kompetensi Guru (KG)

Y = Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

X1 → Y = Terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (KKM) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

X2 → Y = Terdapat pengaruh Kompetensi guru (KG) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

$X_1, X_2 \rightarrow Y =$ Terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (KKM) dan Kompetensi guru (KG) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah, apabila peneliti telah mendalami permasalahan suatu penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat sebuah teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesisnya (Rahmaniar, Haris, & Martawijaya, 2015).

Hipotesis dari penelitian ini ialah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (KKM) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

H_a : Terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (KKM) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Kompetensi guru (KG) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

H_a : Terdapat pengaruh Kompetensi Guru (KG) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (KKM) dan Kompetensi Guru (KG) secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK)

H_a : Terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (KKM) dan Kompetensi Guru (KG) secara bersama-sama terhadap Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum (EPK).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Demi menghindari adanya pengulangan kajian, peneliti akan memaparkan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan judul tesis ini, diantaranya yaitu :

1. Adam (2.216.6.074) Mahasiswa Pasca Sarjana UIN SGD Prodi MPI, Tesis dengan Judul **“Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru: Studi kasus kepala MTs Putri Siti Hajar Cileunyi, Kab. Bandung.** Fokus pembahasan dalam penelitian ini mengukur pengaruh Kepemimpinan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru pada MTs Putri Siti Hajar Cileunyi. Variable yang diteliti hanya 2 variabel saja yaitu 1 variabel x dan 1 variabel y dan lokasi penelitiannya pun hanya satu lokasi saja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam pembahasan utama pengaruhnya. Adapun persamaannya adalah pada variable x yang diteliti yaitu pengaruh kepemimpinan kepala madrasah.
2. Yunus Russamsi, Mahasiswa Pascasarjana MPI UIN SGD Bandung. Tesis dengan judul penelitian: **“Pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala Madrasah dan pengembangan diri pendidik terhadap kinerja guru masa pandemi Covid-19”.** Fokus masalah pada penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan kepala Madrasah dan pengembangan diri guru itu sendiri terhadap kinerja guru pada masa pandemic covid-19 di Madrasah Dasar Asy-Syifa 2 Kecamatan antapani Kota Bandung. Terlihat dari hasil penelitian, Terdapat pengaruh dari kedua variable x secara bersama-sama sebesar 52,1%. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variable x yang diteliti, yaitu tentang pengaruh kepemimpinan kepala Madrasah. Adapun Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus masalah yang diteliti, terlihat dari variable yang diteliti pun berbeda.
3. Km Achirudin Achmad, tesis Mahasiswa Pascasarjana Prodi Ilmu Agama islam UIN SGD. Dengan judul penelitian **“Pengaruh kepemimpinan**

kepala Madrasah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran Agama Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala Madrasah dan kinerja guru terhadap efektivitas pembelajaran agama Islam, serta hubungan antara kepala Madrasah dengan kinerja guru. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam focus masalah yang diteliti serta lokasi penelitian. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, hanya saja berbeda pada variabelnya saja.

4. M. Ramlan, tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN sunan Gunung Djati Bandung Prodi Manajemen Pendidikan Islam. **“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Kerja Guru (Penelitian di MTs Ma’arif 1 Malangbong Kab.Garut)”**

Fokus masalah penelitian ini adalah 1 aspek kepemimpinan, yaitu Gaya Kepemimpinan, yang diukur pengaruhnya terhadap Motivasi kerja Guru di MTs Ma’arif 1 Malangbong kabupaten Garut. Perbedaan dengan penelitian yang saat ini akan peneliti teliti adalah pada variabel yang diteliti, pada penelitian ini peneliti tidak hanya memfokuskan pada gaya kepemimpinan kepada madrasah, tapi seluruh cakupan dalam kepemimpinan kepada madrasah, dan juga ada variable x tambahan dalam penelitian ini yaitu Kompetensi guru. Adapun persamaannya, yaitu pada objek penelitian, sama-sama meneliti pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah.

5. Mila Azhari, Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Manajemen Pendidikan Islam. **Pengaruh kompetensi manajerial Kepala Madrasah terhadap kinerja guru : Penelitian di Madrasah MTs Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat**
Fokus Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh Kompetensi manajerial kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru di MTs

Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti saat ini adalah pada fokus variable nya, dalam penelitian ini memfokuskan pada pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kompetensi guru dalam pengaruhnya terhadap pelaksanaan kurikulum. Adapun persamaan nya, yaitu sama-sama menjadikan kepala Madrasah sebagai objek yang di teliti dan bertujuan untuk mengukur seberapa pengaruh dari kepala madrasah terhadap variabel y yang di teliti.

6. Artikel Jurnal hasil penelitian Ahmad Jaelani, Pogram Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Garut, dengan Judul “**Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.**

Penelitian dalam artikel ini membahas tentang pengaruh Kepemimpinan kepala Madrasah dan Kompetensi Guru terhadap kinerja Guru di Mts Darunnajah Kecamatan Cilawu Garut dengan kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru secara maksimal dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru dan melaksanakan fungsi kepemimpinan kepala madrasah dengan optimal. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan antara adalah dalam pembahasan utama pengaruhnya. Pembahasan peneliti akan spesifik pengaruh dari dua kompenen X nya terhadap Efektivitas Pelaksanaan kurikulum dan letak perbedaan lainnya adalah pada lokasi penelitian.

7. Artikel Jurnal hasil penelitian M. Hilman Fikri, Lukman Nasution, UMN Alwashliyah. Dengan judul penelitian “**Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Efektivitas Madrasah Di Sma Negeri 2 Medan**”. Dalam Penelitian ini spesifik 1 variable X yaitu hanya membahas pengaruh kepala Madrasah saja terhadap Efktivitas Madrasah. Dengan hasil penelitian ada pengaruh positif 0.599 atas kepemimpinan Kepala Madrasah SMAN 1 Medan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada

fokus masalahnya yaitu mengukur pengaruh terhadap Efektivitas pelaksanaan kurikulum.

8. Adi Anwar Faisal, Tesis Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Desember tahun 2012. **“Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh dari Kemampuan manajerial kepala Madrasah terhadap kinerja guru. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: pengaruh kemampuan manajerial kepala Madrasah terhadap kinerja guru dalam penelitian ini cukup signifikan yaitu sebesar 59%, Hal itu juga dapat diartikan bahwa 41% merupakan pengaruh dari variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah fokus masalah di kepemimpinan kepala Madrasah/Madrasah. Hanya saja berbeda pada komponen variable dan lokasi yang di teliti.
9. Muhammad Faizul Husnayain, Tesis Mahasiswa program magister Manajemen Pendidikan Islam tahun 2015. **“Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Mutu Sumberdaya Guru pada Lembaga Pendidikan Islam.** (Studi kasus di Madrasah dasar Islam Surya Buana dan Madrasah Dasar Anak Saleh Malang). Hasil dari penelitian ini adalah Kepemimpinan kepala Madrasah memberikan kesempatan pada semua guru dan tenaga pendidik agar terlibat dalam pembuatan program Madrasah. Di Madrasah dasar Islam Surya Buana dan Madrasah Dasar Anak Saleh Malang setiap penyusunan program Madrasah, Kepala Madrasah melibatkan semua guru dan tenaga pendidik dalam perencanaan program, agar banyak masukan dari semua pihak. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti saat ini adalah pada metodologi penelitiannya, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun persamaannya yaitu pada objek penelitiannya yang sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kepala Madrasah.

10. Fithriyani Ahmad, Tesis Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. **Kompetensi manajerial kepala Madrasah dalam upaya peningkatan Guru pasca sertifikasi:** Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah se Kelompok Kerja Madrasah-IV Kabupaten Bandung.

Fokus Masalah pada penelitian ini adalah kompetensi manajerial kepala madrasah dalam Upaya peningkatan Guru setelah sertifikasi di MI Se KKM IV Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk menggali upaya² yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru Pasca Sertifikasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah pada varibel Y yang diteliti, sehingga akan berbeda fokus masalah yang akan di teliti. Adapun persamaan nya adalah sama-sama meneliti seberapa besar pengaruh dari kepemimpinan kepala madrasah terhadap variable yang diteliti.

